

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Elemen pendidikan (tripusat pendidikan) mempunyai peranan tersendiri dan saling memengaruhi diantaranya dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya integrasi yang baik antara elemen pendidikan tersebut, maka keberhasilan pendidikan sulit untuk dicapai. Kemajuan peradaban suatu bangsa dapat diketahui dari bagaimana proses tripusat pendidikan serta integrasi antar elemen pendidikan tersebut (Hidayati, 2016). Jadi, dengan kata lain pendidikan merupakan barometer yang penting bagi suatu bangsa untuk mengukur sejauh mana perkembangan bangsa tersebut. Pendidikan paling dasar yang ditempuh oleh seseorang yaitu pendidikan di sekolah dasar (SD). SD merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berperan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang ditempuh maupun dibelajarkan oleh seseorang. Kenyataan yang terjadi di lapangan selalu tidak sejalan dengan teori yang dipaparkan. Kesenjangan antara harapan dengan kenyataan ini menimbulkan sebuah permasalahan. Pada kenyataannya, pembelajaran yang terjadi di SD saat ini kurang berjalan dengan baik. Guru yang menjadi salah satu peran penting dalam kelangsungan pembelajaran masih kurang mampu mengintegrasikan muatan pembelajaran tematik.

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, pada jenjang pendidikan SD dibelajarkan lima mata pelajaran wajib yang terintegrasi ke dalam muatan pembelajaran tematik terpadu, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Adapun salah satu dari lima mata pelajaran wajib yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Sutrisno, dkk (dalam Sriwulansari, 2016) mengatakan bahwa, IPA menjadi upaya manusia dalam mengenal alam semesta beserta isinya dengan pengamatan yang tepat (*correct*) melalui prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan secara sah (*valid*) sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang benar dan tepat (*truth*). Pengetahuan serta pemahaman guru mengenai hakikat IPA harus dikuasai dengan baik agar guru tidak mengalami kendala yang berarti selama merancang pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut *The National Science Teachers Association* (dalam Astri, 2016) mengemukakan bahwa Tujuan pendidikan sains bukan sekedar agar siswa menguasai konten IPA, melainkan lebih kepada menjadikan siswa mengerti nilai, sikap, dan keterampilan IPA. IPA atau sains disebutkan memiliki tiga unsur yaitu (1) proses ilmiah, (2) produk ilmiah, dan (3) sikap ilmiah (PGSD, 2018). IPA atau sains sebagai produk merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik. IPA atau sains sebagai proses meliputi keterampilan-keterampilan yang mendasar sebagai piranti keterampilan yang lebih tinggi (PGSD, 2018). IPA atau sains sebagai suatu sikap ilmiah meliputi berbagai sikap seperti rasa ingin tahu, toleran, jujur, skeptis, optimis, pemberani, dan kreatif/swadaya. Sikap-sikap tersebut perlu dikembangkan dalam pembelajaran

melalui berbagai kegiatan ilmiah, seperti diskusi, penyelidikan, simulasi atau kegiatan proyek. Pada penilaian Kurikulum 2013 selain mencakup aspek pengetahuan juga mencakup mengenai aspek sikap. Penilaian aspek sikap yang dimaksudkan yaitu penilaian terhadap perilaku siswa yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial dalam mengikuti pembelajaran (Datadikdasmen, 2019). Beberapa cakupan nilai sikap sosial pada penilaian Kurikulum 2013 tercermin dalam sikap ilmiah IPA. Dengan kata lain, sikap ilmiah sebagai hakikat IPA sejalan dengan tuntutan pembelajaran pada Kurikulum 2013.

Sikap ilmiah akan membiasakan siswa berpikir secara ilmiah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, sesuai dengan tujuan IPA yaitu mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang dimiliki sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari (Azizah, 2019). Pembelajaran IPA yang diberikan hendaknya bermakna bagi siswa. Apa yang diperoleh oleh siswa selama pembelajaran berlangsung hendaknya mampu diterapkan kembali dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPA, siswa diharapkan mampu memperoleh jawaban dari masalah yang mereka temukan sedikit demi sedikit dengan memanfaatkan alam sekitarnya. Melalui pembelajaran IPA siswa mampu melatih berpikir kritis, kreatif dan mampu mengenal kenampakan alam disekitarnya.

Sugiyanta (2015) menyatakan bahwa, pembelajaran IPA dalam Kurikulum 2013 hendaknya mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa, sehingga pembelajaran IPA akan lebih baik apabila disajikan dengan pembelajaran berbasis masalah. Namun, saat ini pembelajaran IPA yang diterapkan di sekolah dasar belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Penekanan terhadap pelaksanaan

penilaian Kurikulum 2013 utamanya pada aspek sikap belum tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD di gugus IV Tejakula diperoleh informasi bahwa, 1) guru kurang mampu mengintegrasikan mata pelajaran IPA dengan mata pelajaran lainnya ke dalam muatan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran masih tampak terpisah-pisah antar muatan pembelajaran. Penyajian muatan pembelajaran IPA pun kurang mampu menampilkan persoalan yang dihadapi siswa dalam keseharian. 2) guru kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru jarang menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Kebanyakan dari guru terkesan masih menyuapi siswa dengan materi ajar. Siswa terkesan menjadi penerima materi yang patuh sehingga siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Hal demikian juga mengakibatkan siswa menjadi cepat merasa bosan saat mengikuti pembelajaran, karena siswa kurang mendapatkan wadah untuk mengembangkan dan mengolah/mengevaluasi informasi yang dimilikinya. 3) guru masih berpatokan dengan alur pembelajaran yang terdapat pada buku tema. Pembelajaran yang dilangsungkan oleh guru masih terbilang kaku, lantaran pembelajarannya sama persis dengan alur yang terdapat pada buku tema. Guru kurang mengembangkan kemampuannya untuk mengembangkan/memperluas dan memperdalam materi. Pembelajaran yang terlalu berpatokan pada buku tema kurang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. 4) penggunaan media dalam proses pembelajaran juga kurang maksimal. Fasilitas berupa LCD/Proyektor kurang dimanfaatkan sebagaimana mestinya hingga fasilitas tersebut rusak dengan sendirinya. Padahal penggunaan fasilitas berupa LCD/Proyektor dapat

dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, agar materi yang disampaikan oleh guru terlihat menarik serta mampu dipahami oleh siswa dengan baik. Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga akan mempermudah guru dalam menyampaikan informasi berupa materi pelajaran. 5) penekanan terhadap penilaian sikap kurang ditekankan sehingga siswa sering mengabaikan penilaian ini yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Selain kegiatan wawancara, dilakukan pula pengamatan (observasi) dan diperoleh hasil sebagai berikut. 1) kurang khusuknya siswa dalam melakukan persembahyangan. Ketika persembahyangan berlangsung, masih ada beberapa siswa yang bermain-main. 2) kebersihan lingkungan juga kurang terjaga. Hal ini terlihat ketika jam istirahat berlangsung, siswa kurang memperhatikan bekas pembungkus makanan atau minuman yang berserakan di halaman sekolah. 3) saat bertemu dengan tamu yang berkunjung ke sekolah, siswa cenderung acuh tak acuh dan tidak mau menegur atau menyapa tamu yang berkunjung ke sekolah. 4) siswa kurang menghargai sesamanya. Beberapa siswa terlihat saling mengejek satu sama lain. 5) kurangnya minat dan konsentrasi belajar siswa. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sering kali mengalihkan pandangannya ke luar kelas daripada memerhatikan penjelasan guru di depan kelas. Ketika diberikan pertanyaan siswa tersebut kurang aktif dan enggan untuk berpartisipasi, hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA siswa.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa ini dibuktikan dari *study* dokumen yang telah dilakukan. Nilai Ulangan Tengah Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dalam mata pelajaran IPA, sebagian besar siswa belum mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
 Nilai UTS IPA Kelas IV SD di Gugus IV Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020

| No | Nama Sekolah | Jumlah Siswa | KKM | Siswa yang belum mencapai KKM | | Siswa yang sudah mencapai KKM | |
|--------|----------------|--------------|-----|-------------------------------|----------------|-------------------------------|----------------|
| | | | | Siswa | Persentase (%) | Siswa | Persentase (%) |
| 1 | SDN 1 Bondalem | 32 | 71 | 28 | 87,5 | 4 | 12,5 |
| 2 | SDN 2 Bondalem | 31 | 64 | 17 | 54,8 | 14 | 45,2 |
| 3 | SDN 3 Bondalem | 15 | 71 | 10 | 66,7 | 5 | 33,3 |
| 4 | SDN 4 Bondalem | 12 | 71 | 9 | 81,8 | 3 | 27,2 |
| 5 | SDN 5 Bondalem | 24 | 65 | 16 | 66,7 | 8 | 33,3 |
| 6 | SDN 6 Bondalem | 34 | 68 | 21 | 61,8 | 13 | 38,2 |
| 7 | SDN 7 Bondalem | 11 | 68 | 5 | 45,5 | 6 | 54,5 |
| 8 | SDN 8 Bondalem | 17 | 64 | 13 | 76,5 | 4 | 23,5 |
| Jumlah | | 176 | - | 119 | - | 57 | - |

(sumber: Wali Kelas IV SD di Gugus IV Tejakula)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat diketahui sebanyak 119 siswa atau sama dengan 67,61% dari 176 siswa kelas IV SD di gugus IV Tejakula belum mencapai KKM. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di gugus Tejakula masih rendah. Rendahnya hasil belajar IPA siswa ini menjadi sebuah permasalahan yang memerlukan solusi. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Mengingat bahwa IPA merupakan muatan pelajaran mengenai alam dan lingkungan beserta peristiwa yang terjadi, maka dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk mencari tahu dan

menemukan pengetahuan melalui pemecahan masalah dan percobaan (Hanifah, 2018). Sehingga salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok menjadi solusi dari permasalahan rendahnya hasil belajar IPA siswa yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Sugiyanta (2015) mengemukakan bahwa, strategi pembelajaran IPA dalam Kurikulum 2013 yaitu menggunakan permasalahan sebagai sumber belajar, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dapat dipadukan dengan berbagai model pembelajaran berbasis masalah.

Model *problem based learning* adalah salah satu dari sekian banyaknya model pembelajaran yang baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa utamanya pada kemampuan pemecahan masalah (Abdulah, 2015). Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa mampu berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Menurut Arends (dalam Muniroh, 2015: 37) *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang berorientasi untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran ini berorientasi pada masalah sebagai sumber belajar. Permasalahan yang diberikan merupakan dari berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran dengan berbasis masalah ini, akan mendorong siswa untuk mencari pemecahan dari permasalahan yang telah diberikan, sehingga mampu memberikan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk merangsang bagaimana siswa tersebut belajar dan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan permasalahan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Septiningtyas & Istianah (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, model *problem based learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa, dikarenakan dalam setiap tahapan model ini siswa dituntut untuk menjadi aktif,

berpikir kritis dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran sehingga siswa mampu menyusun pengetahuannya berdasarkan gagasan baru yang diperoleh.

Peran guru dalam menyajikan permasalahan, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan pelaksanaan evaluasi/penilaian menjadi poin penting dalam penggunaan model pembelajaran ini. Namun, bukan berarti pembelajaran berbasis masalah berpusat pada guru. Guru hanya mengontrol dan memastikan bahwa siswa telah belajar dan mengerjakan tugas sesuai tuntutan, serta guru hanya akan membantu siswa apabila benar-benar diperlukan (Angkotasari, 2013).

Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan, mengembangkan keterampilan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, dan menjadi pembelajar yang mandiri. Keunggulan model pembelajaran *problem based learning* menurut Kurniasih dan Sani (dalam Dewi, 2017) menyatakan kelebihan dari model *problem based learning*, yakni: 1) mengembangkan berpikir kritis siswa dan kreatifitas siswa; 2) mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan sendirinya; 3) mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar; 4) menjadikan siswa pembelajar mandiri untuk mentransfer pengetahuan pada situasi yang serba baru; 5) dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri, 6) mendorong kreativitas siswa mengungkapkan penyelidikan masalah yang telah dilakukan; 7) pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermakna dengan skemata baru yang dimiliki siswa. Sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sari, *The advantages of problem based learning such as: 1) enables students to be responsible for their own learning. 2) Group of projects allow*

students to develop their ability to work together in teams. 3) Individual homework enables advanced students to demonstrate their best performance, leadership efforts, and creativity (Ceker, 2016). Pernyataan tersebut berarti bahwa, “Keunggulan dari *problem based learning* dijabarkan sebagai berikut: 1) memungkinkan peserta didik untuk bertanggung jawab untuk belajar mandiri. 2) Proyek kelompok memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama siswa dalam tim. 3) tugas individu memungkinkan untuk menunjukkan kinerja terbaik, kepemimpinan/tanggung jawab, dan kreativitas siswa”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keunggulan model *problem based learning* secara garis besarnya yaitu pengetahuan tersimpan berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model ini benar-benar menuntut agar pembelajaran berpusat pada siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai model pembelajaran *problem based learning* juga menunjukkan hal yang positif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Liastini, Widi (2017), yang menunjukkan perubahan signifikan pada hasil belajar siswa maupun keaktifan/partisipasi siswa. Sebelum dibelajarkan menggunakan model *problem based learning* siswa cenderung pasif, namun setelah dibelajarkan dengan model *problem based learning* siswa mulai berani untuk unjuk tangan dan mengemukakan ide maupun pendapatnya.

Selain dalam hal penguasaan konsep muatan pelajaran, model *problem based learning* juga mampu memberikan sumbangan yang positif terhadap sikap siswa. Sejalan dengan pemaparan tersebut, Djuandi (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, siswa hendaknya diarahkan dan dimotivasi untuk terlibat secara aktif pada pemecahan suatu permasalahan terkait dengan kehidupan sehari-

hari dalam pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan sikap kesadaran siswa terhadap dirinya maupun lingkungan sekitar. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif yang mandiri dan bertanggung jawab bukan hanya terhadap dirinya sendiri, melainkan juga terhadap lingkungan sekitarnya. Kepedulian siswa terhadap lingkungan juga menjadi poin penting selain menguasai konsep suatu materi pembelajaran, hal ini dikarenakan manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan dan ada unsur saling keterkaitan diantaranya. Maka dari itu penting kiranya selain menjadikan siswa pembelajar yang menguasai konsep materi pembelajaran, siswa juga dimotivasi untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Banyak peneliti yang mengadakan penelitian mengenai pengaruh model *problem based learning* dan memperoleh hasil yang positif. Namun beberapa peneliti hanya memfokuskan penelitiannya mengenai pengaruh model terhadap penguasaan konsep pengetahuan dengan membandingkannya dengan model konvensional dan metode ceramah. Maka dari itu, dalam penelitian ini tertarik untuk meneliti model *problem based learning* berorientasi *Tri Hita Karana* untuk meneliti aspek penguasaan konsep pengetahuan dan juga sikap siswa. Selain menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, pembelajaran juga perlu dikaitkan dengan *Tri Hita Karana*, untuk membangun dan membina kepedulian siswa dalam menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitar. *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan yang meliputi tiga hubungan yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam lingkungan, dan manusia dengan sesamanya (Parmajaya, 2018).

Peters (2015) *The Phylosophy of Tri Hita Karana is three causes of happiness, such as a balanced and harmonious relationship between human and god, a balanced and harmonious relationship between humans society, and the last is a balanced and harmonious relationship between humans and enviroentment.*

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa, “Filosofi dari *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan yang meliputi hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan manusia, dan antara manusia dan alam”.

Filosofi tersebutlah yang mendasari kepercayaan masyarakat Bali terhadap keseimbangan dalam menjalani kehidupan ini. *Tri Hita Karana* dipercaya menjadi konsepsi masyarakat Bali dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Implementasi dari *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari hendaknya tidak hanya terlihat dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan dalam kehidupan sekolah dan keluarga pun harus tetap terlaksanakan. Tujuan dari *Tri Hita Karana* yaitu pencapaian kebahagiaan hidup melalui sebuah proses yang harmoni dalam kebersamaan. Keseimbangan hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan dapat terjaga serta terlaksana dengan baik apabila nilai dari *Tri Hita Karana* diorientasikan sedini mungkin. Dengan disertai implementasi konsep *Tri Hita Karana*, harapannya agar nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya juga dapat ditumbuh kembangkan sejak dini yang terealisasikan melalui sikap. Dengan demikian, pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Model *Problem based learning* Berorientasi *Tri Hita Karana* terhadap

Hasil Belajar IPA dan Sikap Siswa Kelas IV SD di Gugus IV Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang membutuhkan pemecahan masalah. Adapun masalah-masalah tersebut sebagai berikut.

1. Kurangnya kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran, guru kurang mampu mengintegrasikan mata pelajaran ke dalam muatan pembelajaran tematik terpadu.
2. Guru kurang menggunakan model pembelajaran inovatif.
3. Guru masih berpatokan dengan alur pembelajaran yang terdapat pada buku tema.
4. Kurangnya penggunaan media serta kurangnya pemanfaatan fasilitas yang ada.
5. Hasil belajar IPA siswa masih rendah (di bawah KKM)
6. Kekhusukan siswa selama persembahyangan masih kurang.
7. Kurangnya sikap peduli siswa terhadap lingkungan.
8. Kurangnya sikap peduli siswa terhadap sesama.
9. Sikap saling menghargai siswa terhadap sesama masih kurang.
10. Siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran dikarenakan minat dan konsentrasi siswa dalam belajar masih kurang yang mengakibatkan hasil belajar rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka dipandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada masalah kurangnya pemanfaatan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* berorientasi *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di gugus IV Tejakula tahun pelajaran 2019/2020??"
2. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* berorientasi *Tri Hita Karana* terhadap sikap siswa kelas IV SD di gugus IV Tejakula tahun pelajaran 2019/2020??"

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* berorientasi *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di gugus IV Tejakula tahun pelajaran 2019/2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* berorientasi *Tri Hita Karana* terhadap sikap siswa kelas IV SD di gugus IV Tejakula tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang model *Problem based learning* berorientasi *Tri Hita Karana*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran IPA, menyenangkan, dan meningkatkan keaktifan siswa sehingga siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan pengetahuan dan informasi mengenai penggunaan variasi model pembelajaran yang inovatif dalam mengelola pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam proses belajar mengajar dan memberikan masukan dalam proses pembelajaran

yang sangat inovatif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang memerlukan tambahan dasar teori, baik untuk pengembangan pembelajaran maupun penyelesaian tugas akhir.

